

# Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali

Widhia Seni Handayani<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang-Indonesia

<sup>1)</sup>widhiaseni\_handayani@yahoo.co.id

---

## Article history:

Received 12 January 2024;  
Revised 10 March 2024;  
Accepted 18 March 2024;  
Available online 29 March 2024

---

## Keywords: {use 4-6 keywords}

Budaya  
Upacara Adat  
Adat Istiadat  
Bali  
Wisatawan Internasional

## Abstract

Pulau Bali, terkenal dengan kekayaan budayanya, merupakan magnet yang kuat bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Budaya Bali yang kental dan autentik tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari penduduknya, terutama dalam pelaksanaan ritual dan upacara adat yang beragam. Masyarakat Bali dengan penuh kesungguhan menjaga tradisi leluhur mereka melalui pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan adat yang tak hanya menjadi bagian dari kehidupan mereka, tetapi juga sebagai sarana pemersatu sosial dan transmisi budaya antargenerasi. Upacara keagamaan di Bali, sering kali dirayakan dengan pomp dan keceriaan, merupakan pemandangan yang memikat para wisatawan. Setiap aspek dari upacara ini, mulai dari pakaian tradisional yang warna-warni, tata rias yang rumit, hingga penampilan tarian sakral dan musik gamelan, berkontribusi pada estetika yang menggoda dan mendalam. Upacara seperti Nyepi, Galungan, dan Kuningan, adalah contoh bagaimana ritual keagamaan bisa menjadi titik temu antara devosi spiritual dan perayaan budaya yang dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang, termasuk pengunjung dari luar. Jurnal ini mendalami bagaimana keunikan upacara dan adat istiadat di Bali tidak hanya bertahan dalam menghadapi modernisasi, tapi juga berkembang sebagai daya tarik utama bagi industri pariwisata, menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pembangunan ekonomi, khususnya melalui sektor pariwisata, dengan kehadiran wisatawan yang datang ke Bali untuk menyaksikan dan bahkan berpartisipasi dalam upacara ini, memberikan dampak ekonomi yang signifikan dan membantu mengukuhkan identitas budaya Bali di panggung dunia.

---

## I. INTRODUCTION

Pulau Dewata dikenal memiliki banyak budaya, seperti upacara dan adat istiadat Bali yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keunikan ini menjadi daya tarik para wisatawan selain pesona alam Bali yang juga mempesona. Adat istiadat di Bali telah diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi unik ini kemudian disuguhkan menjadi sebuah atraksi bagi wisatawan yang datang berkunjung. Secara umum Bali memiliki upacara adat yang digelar dan dilaksanakan oleh hampir masyarakat Bali terutama bagi masyarakat yang beragama Hindu. Walaupun dalam pelaksanaannya tetap mengacu pada tempat (desa) upacara tersebut berlangsung, misalnya jika ada orang yang ekonominya kurang mampu. Upacara akan tetap dilakukan hanya saja tingkatannya lebih kecil, tapi tidak mempengaruhi dari makna upacara adat tersebut. Dengan kata lain tata cara upacara adat di Bali ini bersifat fleksibel.

### SEJARAH BALI

Bali adalah sebuah provinsi dari Republik Indonesia yang terletak diantara pulau Jawa dan pulau Lombok, pulau Bali juga terkenal dengan sebutan PULAU DEWATA, PULAU SERIBU PURA dan BALI DWIPA. Bali juga mempunyai beberapa pulau kecil yang termasuk dalam wilayah provinsi Bali, diantaranya adalah pulau Nusa Penida, pulau Nusa Lembongan, Pulau Ceningan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan.

Bali telah dihuni oleh bangsa Austronesia sekitar tahun 2000 sebelum Masehi yang bermigrasi dan berasal dari Taiwan melalui Maritim Asia Tenggara. Budaya dan bahasa dari orang Bali demikian erat kaitannya dengan orang-orang dari kepulauan Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Oseania. Alat-alat batu yang berasal dari saat itu telah

---

\*Corresponden: Widhia Seni Handayani. Universitas Buddhi Dharma. Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir Tangerang. [widhiaseni\\_handayani@yahoo.co.id](mailto:widhiaseni_handayani@yahoo.co.id)

ditemukan di dekat desa Cekik di sebelah barat pulau Bali. Pada masa Bali kuno, terdapat sembilan sekte Hindu yaitu Pasupata, Bhairawa, Siwa Shidanta, Waisnawa, Bodha, Brahma, Resi, Sora dan Ganapatya. Setiap sekte menghormati dewa tertentu sebagai Ketuhanan pribadinya. Budaya Bali sangat dipengaruhi oleh budaya India, Cina, dan khususnya Hindu, mulai sekitar abad 1 Masehi. Nama Bali Dwipa ("pulau Bali") telah ditemukan dari berbagai prasasti, termasuk pilar prasasti Blanjong yang ditulis oleh Sri Kesari Warmadewa pada tahun 914 Masehi yang menyebutkan "Walidwipa".

Pada masa itu sistem irigasi Subak yang kompleks sudah dikembangkan untuk menanam padi. Beberapa tradisi keagamaan dan budaya masih ada sampai saat ini dan dapat ditelusuri kembali pada masa itu. Kerajaan Hindu Majapahit (1293-1520 Masehi) di Jawa Timur mendirikan sebuah koloni di Bali pada tahun 1343. Ketika masa kejayaan sudah menurun, ada eksodus besar-besaran dari intelektual, seniman, pendeta, dan musisi dari Jawa ke Bali pada abad ke-15.

Pada tahun 1597, penjelajah Belanda bernama Cornelis de Houtman tiba di Bali dan dengan pembentukan Perusahaan India Timur Belanda pada tahun 1602, sebuah tempat didirikan untuk mengontrol kolonial dan dua setengah abad kemudian ketika pengontrolan dari pihak Belanda diperluas di seluruh Indonesia, kontrol politik dan ekonomi Belanda atas Bali dimulai pada tahun 1840-an di pantai utara pulau Bali, ketika itu Belanda mengadu domba antara kerajaan-kerajaan di Bali agar tidak percaya terhadap satu sama lain dan pada akhir 1890-an, perjuangan antara kerajaan Bali di selatan pulau Bali itu dimanfaatkan oleh Belanda untuk meningkatkan kendali mereka.

Belanda melakukan serangan angkatan laut dan darat besar-besaran di wilayah Sanur pada tahun 1906 dan bertemu dengan ribuan anggota keluarga kerajaan dan para pengikut mereka yang berjuang melawan pasukan Belanda dengan serangan defensif bunuh diri (puputan) yang dilakukan oleh anggota keluarga kerajaan dan ribuan pengikut mereka daripada menghadapi penghinaan menyerah dari Belanda. Sekitar lebih dari 1.000 orang Bali meninggal pada saat itu melawan penjajah. Dalam intervensi Belanda di Bali pada tahun 1908, pembantaian serupa terjadi dalam menghadapi serangan Belanda di Klungkung. Setelah itu Gubernur Belanda mampu melakukan kontrol administratif atas pulau Bali, tetapi kontrol lokal atas agama dan budaya umumnya tetap utuh.

Pada tahun 1930-an, Antropolog Margaret Mead dan Gregory Bateson, dan seniman Miguel Covarrubias dan Walter Spies, dan musikolog Colin McPhee menciptakan citra barat tentang Bali sebagai "tanah terpesona yang damai dengan diri mereka sendiri dan alam", dan pariwisata Barat pertama kali dikembangkan di pulau Bali pada saat itu. Imperial Jepang menduduki Bali selama Perang Dunia II. Pulau Bali awalnya bukan target dalam Kampanye Hindia Belanda mereka, tetapi karena lapangan terbang di Kalimantan yang tidak beroperasi karena hujan lebat tentara Kekaisaran Jepang memutuskan untuk menduduki Bali, yang tidak memiliki cuaca yang sebanding seperti Kalimantan.

Pulau Bali pada saat itu tidak memiliki tentara *Royal Netherlands East Indies Army* atau *Koninklijke Nederlandsch Indische Leger* (KNIL), yang ada hanyalah *Native Auxiliary Corps* Prajoda (Korps Prajoda) yang terdiri dari sekitar 600 tentara asli dan beberapa petugas Belanda KNIL di bawah komando Letkol KNIL WP Roodenburg. Pada tanggal 19 Februari 1942 pasukan Jepang mendarat di dekat Sanur.

Pulau Bali cepat dikuasai oleh Jepang, selama pendudukan Jepang perwira militer Bali, Kolonel I Gusti Ngurah Rai, membentuk Bali 'bebas tentara'. Kurangnya perubahan kelembagaan dari waktu pemerintahan Belanda dan kerasnya permintaan resmi perang membuat pemerintahan Jepang sedikit lebih baik dari Belanda. Setelah Jepang menyerah di Pasifik pada bulan Agustus 1945, Belanda kembali ke Indonesia termasuk Bali dan segera ingin mengembalikan administrasi sebelum perang kolonial mereka.

Hal ini ditentang oleh para pemberontak Bali yang pada saat itu sudah menggunakan senjata dari Jepang. Pada tanggal 20 November 1946, Pertempuran terjadi di Marga Tabanan di Bali tengah. I Gusti Ngurah Rai, saat itu berusia 29 tahun, akhirnya membawa pasukannya ke Marga Rana, di mana mereka membuat serangan bunuh diri ke pihak Belanda yang bersenjata. Pasukan batalion Bali seluruhnya dihapus oleh Belanda, menghancurkan perlawanan terakhir dari perlawanan militer Bali.

Pada tahun 1946 Belanda menjadikan Bali sebagai salah satu dari 13 wilayah administratif dari negara bagian yang baru diproklamasikan oleh Indonesia Timur, lawan dari negara Republik Indonesia yang diproklamasikan dan dipimpin oleh Soekarno dan Hatta. Bali masuk dalam "Republik Indonesia" ketika Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada 29 Desember 1949.

#### **LETAK GEOGRAFIS PULAU BALI**

Pulau Bali terletak kira-kira 3.2 km di sebelah timur pulau Jawa, dan kira-kira 8 derajat sebelah selatan khatulistiwa. Pulau Bali dan Jawa dipisahkan oleh Selat Bali. Dari timur ke barat memiliki panjang sekitar 153 km dan mempunyai lebar dari utara ke selatan sekitar 112 km, total luas pulau Bali adalah 5,632 km<sup>2</sup>. 1 <http://www.id.baliglory.com/2015/06/bali-pulau-dewata.html>

Pegunungan yang ada di bagian tengah pulau Bali memiliki beberapa puncak yang memiliki ketinggian lebih dari 3.000 meter dari permukaan laut. Puncak yang tertinggi adalah Gunung Agung (3.142 meter), yang dikenal sebagai "gunung ibu" yang merupakan gunung berapi yang sudah tidak aktif.

Alam vulkanik Bali telah memberikan kontribusi untuk kesuburan yang luar biasa dan pegunungan tinggi yang menyediakan curah hujan tinggi yang mendukung sektor pertanian yang sangat produktif. Di sebelah selatan area pegunungan adalah daerah yang sangat luas, dari lereng pegunungan terus turun sampai daerah pantai di mana sebagian besar tanaman padi tumbuh dan berkembang besar di Bali. Di sisi utara lereng pegunungan memiliki daerah yang lebih curam ke laut dan merupakan daerah penghasil kopi utama di Bali dan juga sayur-sayuran ataupun ternak. Sungai terpanjang di Bali adalah sungai Ayung, mengalir ke laut sekitar 75 km.

Pulau Dewata dikelilingi oleh laut yang banyak terdapat terumbu karang. Pantai di selatan cenderung memiliki pasir putih sementara yang di utara dan barat memiliki pasir hitam. Bali tidak memiliki saluran air besar, meskipun sungai Ho dilewati oleh kapal dengan sampan kecil. Pantai yang ber-pasir hitam antara pantai Pasut dan pantai Klatingdukuh sedang dikembangkan oleh pemerintah Bali untuk pariwisata, tetapi selain dari pura yang ada di pantai Tanah Lot, pantai-pantai yang berpasir hitam lainnya belum digunakan untuk pariwisata secara signifikan.

Kota terbesar yang ada di Bali dan sekaligus merupakan ibukota provinsi Bali adalah Kota Denpasar, dekat dengan daerah pantai selatan. Populasinya adalah sekitar 491.500 jiwa (2002). Kota terbesar kedua di Bali adalah ibu kota kolonial tua yaitu Singaraja, yang terletak di pantai utara dan memiliki penduduk sekitar 100.000 orang. Kota/Daerah penting lainnya yang termasuk resor pantai adalah Kuta, yang bisa dibilang bagian dari kawasan perkotaan Denpasar, dan Ubud yang terletak di utara Denpasar yang merupakan pusat budaya di pulau Bali. Tiga pulau-pulau kecil yang terletak di sebelah tenggara secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Klungkung yaitu pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan dan pulau Nusa Ceningan. Pulau-pulau tersebut terpisahkan dari pulau Bali oleh Selat Badung.

Di sebelah timur terdapat Selat Lombok yang memisahkan Bali dari Lombok dan menandai divisi biogeografis antara fauna dari ecozone Indomalayan dan fauna khas yang berbeda dari Australasia. Transisi ini dikenal sebagai Garis Wallace (*Wallace Line*), yang diambil dari nama Alfred Russel Wallace yang pertama kali mengusulkan zona transisi antara dua bioma utama ini. Ketika permukaan air laut turun selama zaman es Pleistosen, Bali terhubung dengan Jawa dan Sumatra dan daratan utama Asia dan membagikan fauna Asia, tapi air yang dalam dari Selat Lombok terus menjaga Lombok dan daerah Sunda Nusantara yang lebih rendah terisolasi.

### **KEBUDAYAAN DALAM WUJUD SISTEM NILAI, TINDAKAN DAN HASIL KARYA.**

Dalam definisi kebudayaan di atas terdapat tiga konsep penting yang perlu dijabarkan lebih lanjut. Konsep yang dimaksud mencakup konsep: (1) sistem nilai, (2) tindakan, dan (3) hasil karya. Sistem nilai, tindakan, dan hasil karya sesungguhnya merupakan tiga wujud dari kebudayaan. Kebudayaan dalam wujud sistem nilai (atau sering pula disebut kebudayaan dalam wujud idea), antara lain mencakup nilai, norma, aturan, hukum, dan adat-istiadat. Sifatnya sangat abstrak (tidak dapat dilihat, atau diambil) dan tersimpan di setiap kepala individu warga masyarakat. Meskipun bersifat abstrak, namun ia ada dan berfungsi sebagai pedoman yang menata tindakan atau tingkah laku manusia. 2

Kebudayaan dalam wujud sistem tindakan atau perilaku terdiri dari berbagai tindakan atau tingkah laku manusia yang berpedoman atau ditata oleh nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, hukum, dan adat-istiadat yang berlaku. Setiap tindakan manusia yang berpedoman pada nilai, norma, aturan, hukum, dan adat-istiadat disebut "tindakan berpola" atau action. Sebagai makhluk berbudaya, sebagian besar tindakan manusia tergolong tindakan berpola dan hanya sebagian kecil saja yang bukan tergolong tindakan berpola atau behavior (seperti gerak refleksi dan gerakan naluri lainnya). Contoh tindakan berpola, misalnya dalam banyak kebudayaan dijumpai perilaku memberi atau menerima sesuatu kepada atau dari orang lain dengan menggunakan tangan kanan. Tindakan tersebut bukanlah tergolong tindakan naluri, melainkan tindakan berpola, yakni tindakan yang ditata atau dipedomani oleh seperangkat nilai, aturan, atau norma tertentu yang memandang kanan lebih hormat atau sopan daripada kiri.

Begitu pula dalam kebiasaan tidur orang Bali dengan kepala cenderung mengarah "kadia/kaja" (gunung) atau "kangin" (matahari terbit). Hal tersebut jelas merupakan tindakan berpola, karena dipedomani atau ditata oleh nilai budaya yang menganggap arah "kaja" dan "kangin" lebih berharga atau lebih sakral daripada "kelod" dan "kauh". Kebudayaan dalam wujud hasil karya adalah berupa benda-benda material (fisik) sehingga sering pula disebut material culture atau physical culture. Kebudayaan material ini bersifat sangat kongkrit dan dapat dilihat, dan diobservasi secara langsung. Contoh kebudayaan material : arsitektur, lukisan, patung, dan lain sebagainya yang diciptakan oleh manusia secara terpolo dan berpedoman pada nilai-nilai tertentu.

### **KEBUDAYAAN BALI: EKSPRESI INTERAKSI MANUSIA BALI DENGAN LINGKUNGAN.**

Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan sekala (nyata) dan lingkungan niskala (tidak nyata). Lingkungan sekala meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik

(alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan niskala merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia.

Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual (niskala) melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang di dalamnya mencakup emosi atau sentimen keagamaan, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan mahluk-mahlukaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, kelompok atau komunitas keagamaan. 3

2 DR. I.B.G. PUJAASTAWA, M.A. Dosen Ilmu Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana. Sekretaris Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata. Disampaikan pada Makalah Dalam Pelatihan Kehumasan POLRI Hotel KLAPA Bali Pecatu Resort, 2014.

Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan religi lokal tersebut bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan sosial antara lain melahirkan Basa Bali (Bahasa Bali), norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (sima, dresta, awig-awig), pranata-pranata sosial seperti pranata kekerabatan (nyama, braya, dadia, soroh), dan pranata kemasyarakatan (sekeha, banjar, desa, gumi) dan sebagainya. Ekspresi dari interaksi orang Bali dengan lingkungan fisik antara lain melahirkan sistem pengetahuan tentang alam (seperti penanggalan sasih, pawukon, pramatamangsa), sistem subak, dan lain sebagainya. Di samping itu, orang Bali juga mengenal berbagai jenis peralatan dan teknologi yang digunakannya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik (Pujaastawa, 2001). 4

#### **NUANSA RELIGIUS DALAM KEBUDAYAAN BALI**

Pada hakikatnya kebudayaan Bali tergolong tipe kebudayaan ekspresif yang mengedepankan nilai religius (agama Hindu) dan juga estetika (seni) sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni menjadi begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa hampir tidak ada gejala atau peristiwa yang secara totalitas betul-betul bersifat profan atau sekuler, melainkan selalu mengandung nuansa-nuansa religius dan seni. Kentalnya nuansa religius dalam kebudayaan orang Bali tidak terlepas dari adanya konsepsi tentang lingkungan sekala dan niskala.

Setiap gejala atau peristiwa yang bersifat kasat mata di samping memiliki aspek sekala juga diyakini memiliki aspek niskala. Sehubungan dengan itu berbagai persoalan hidup tidak saja diselesaikan atau diatasi dengan cara-cara sekala, tetapi juga niskala. Sebagai contoh, dalam hal mengatasi berbagai persoalan penyakit, di samping dilakukan dengan menjalani sistem pengobatan biomedis (sekala), juga dilakukan dengan cara-cara niskala, yakni dengan nunasica, mapinunas, maluasang, malukat, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatasi masalah-masalah dalam bidang pertanian misalnya, di samping dilakukan dengan cara-cara teknis yang bersifat rasional (sekala), juga dibarengi dengan ritual yang bersifat religius magis (niskala), seperti ngendag, magpag toya, nangluk merana, mabiyukukung, mantenin, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan perkebunan dikenal adanya ritual tumpek bubuh atau tumpek uduh; dalam kaitannya dengan bidang peternakan dikenal adanya ritual tumpek kandang; dalam kaitannya dengan sistem peralatan dan teknologi dikenal adanya tumpek landep, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dimaksudkan agar kehidupan manusia dan mahluk-mahluk lainnya memperoleh kesejahteraan sekala dan niskala (lahir batin).

Sedangkan keberadaan aspek kesenian terkait erat dengan sistem religi orang Bali. Seni arsitektur, seni ukir, seni tari, seni tabuh, seni suara, dan lainnya adalah persembahan mulia terhadap Sang Pencipta. Kedua unsur tersebut (religi dan kesenian) 3 ibid 4 ibid saling terkait dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Unsur kesenian memancarkan nuansa estetika atau keindahan bagi sistem religi, sebaliknya unsur religi memberikan nuansa religius bagi kesenian (Pujaastawa, 2002).

#### **KEARIFAN TRADISIONAL DALAM KEBUDAYAAN BALI**

Kajian Ekologi Budaya yang menyimak hubungan antara fenomena-fenomena budaya dengan lingkungan telah banyak mengungkapkan adanya manfaat-manfaat positif dari kebudayaan-kebudayaan tradisional terhadap kelestarian lingkungan. Nilai-nilai budaya tradisional yang kerap tersembunyi di balik selubung mitos sesungguhnya mengandung kearifan-kearifan yang tidak saja bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga bagi kehidupan seluruh masyarakat di dunia.

Kebudayaan modern yang dilandasi oleh nilai teori (IPTEK) dan logika rasional, kerap melecehkan keberadaan kebudayaan tradisional yang cenderung dianggap sebagai warisan budaya primitif yang tidak rasional. Gagasan tentang konservasi lingkungan sebagaimana tertuang melalui konsep-konsep ekologi mutakhir, misalnya, sesungguhnya tidak jauh berbeda maknanya dengan kearifan-kearifan ekologi yang dijumpai dalam kebudayaan-kebudayaan tradisional di berbagai belahan dunia. Kearifan-kearifan tersebut merupakan etnoscience yang kerap tersembunyi di balik selubung sistem keyakinan atau religi.

Di dalamnya tersimpan logika-logika rasional yang terbukti cukup efektif sebagai mekanisme kontrol bagi pemanfaatan lingkungan. Dalam kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, ditemukan adanya kearifan-kearifan tradisional yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan sumber-sumber daya alam.

Kearifan tradisional tersebut kerap tersembunyi di balik konsepsi keyakinan yang tertuang dalam mitos-mitos dan upacara ritual berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci dan keramat. Namun sesungguhnya di balik mitos dan praktik-praktik ritual tersebut sesungguhnya tersembunyi manfaat ekologis yang besar, yakni sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan lingkungan yang cukup efektif. Jadi dengan adanya kepercayaan seperti dikemukakan diatas, manusia tidak dapat mengeksploitasi lingkungannya sekehendak hati, sehingga kelestarian ekologis akan tetap terjaga.

Di Bali, seperangkat kepercayaan tradisional yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan agama Hindu juga terbukti memberi manfaat positif bagi kelestarian dan pelestarian sistem ekologi. Masyarakat desa adat Sangeh (Badung), Kuku (Tabanan), dan Padang Tegal (Gianyar), dan lainnya, selalu menjaga keberadaan kawasan hutan-hutan setempat beserta isinya karena sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa yang melindungi kehidupan mereka. Masyarakat di sekitarnya pantang mengganggu keberadaan flora dan fauna serta sumber daya lainnya yang ada di dalam lingkungan hutan, karena percaya bahwa para dewa selalu mengawasi dan akan memberi ganjaran kepada siapa saja yang berani mengusik keberadaan hutan tersebut. Diakui atau tidak, kepercayaan tersebut telah terbukti memberikan manfaat ekologis bahkan juga manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat.

Manfaat ekologis yang dimaksud adalah terjaganya kelestarian ekosistem hutan dan satwa keranya, sedangkan manfaat ekonomisnya berupa devisa yang diperoleh melalui pengelolaan kawasan hutan berikut satwa kera di dalamnya sebagai daya tarik wisata. Kearifan lokal juga tercermin dalam konsep zonasi yang memandang gunung sebagai zone luan (hulu atau kepala) yang bernilai suci atau sakral. Berlandaskan konsepsi tersebut maka kawasan pegunungan yang membentang di wilayah Bali Tengah merupakan kawasan yang dianggap suci dan merupakan ulu atau kepala baik bagi wilayah Bali Utara maupun Bali Selatan.

Penulis memiliki ketertarikan dengan Bali karena selain penulis sudah pernah mengunjungi Bali dan menyukai daerah wisatanya dan seperti Pantai Kuta, Pantai Sanur, Pura Tanah Lot, Tanjung Benoa, dan Pantai Pandawa. Selain itu penulis juga sangat mengagumi keunikan upacara keagamaan seperti Ngaben, Tradisi Melukat dan Tradisi Metatah (kikir gigi). Dengan adanya penelitian mengenai Upacara dan Adat Istiadat Bali yang mungkin kurang familiar eksistensinya, melalui penelitian jurnal ini penulis mencoba memaparkannya, agar semakin banyak orang yang mengenal dan mengetahui khazanah budaya yang ada di Bali sebagai warisan sejarah.

Di sepanjang kawasan ini terdapat serangkaian tempat-tempat suci berupa pura-pura terpenting di Bali seperti Pura Pulaki, Pura Batukaru, Pura Petali, Ulun Danu, Pura Pucak Mangu, Pura Pucak Tedung, Besakih, dan lain-lainnya. Keberadaan pura-pura tersebut merupakan benteng-benteng kesucian yang sekaligus merupakan suatu bentuk kearifan ekologi yang sangat besar manfaatnya bagi kelestarian dan pelestarian sumber-sumber daya alam.

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan 15 Upacara dan Adat Istiadat Bali yaitu sebagai berikut : a.) Upacara Ngaben, b. Upacara Galungan, c. Upacara Kuningan, d. Melasti, d. Nyepi, e. Tradisi Ngusaba Bukakak Di Sangsit, f. Tradisi Metatah, g. Tradisi Melukat, h. Tradisi Mekare-Kare, i. Tradisi Omed-Omedan, j. Tradisi Mekotek, k. Tradisi Mesbes Bangke, l. Tradisi Makepung, m. Tradisi Megibung Di Karangasem, dan n. Pawai Ogoh-Ogoh.

## II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

### ADAT ISTIADAT BALI

Adat istiadat Bali selalu sarat akan makna. Sebagai provinsi yang terkenal akan keramahan, keindahan, dan kedamaian yang telah terkenal seantero dunia, Bali tentu memiliki 1001 adat istiadat yang akan selalu menarik untuk dibahas. Melalui website resmi Radio Pakpak Barat milik Diskominfo Pakpak Barat, dikatakan bahwa adat istiadat akan selalu dilakukan sesuai kebiasaan masyarakat daerah tersebut. Pada adat istiadat yang dipercayai, ada nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Memiliki nuansa Hindu yang sangat kuat, wilayah yang selalu menjadi tujuan favorit untuk berwisata ini juga memiliki adat istiadat yang berhubungan dengan agama Hindu. Sebab masyarakat di Bali mayoritas merupakan pemeluk agama Hindu. Upacara-upacara keagamaan yang penuh akan makna juga merupakan adat istiadat yang terus dilakukan secara berkelanjutan.

## III. RESULTS

### Upacara Ngaben



Gambar 1 Upacara Ngaben Sumber: bulelengkab.go.id

Upacara ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah di Bali yang dipercaya oleh masyarakat Hindu Bali sebagai ritual untuk menyempurnakan jenazah kembali ke Sang Pencipta. Upacara Ngaben terbagi menjadi tiga jenis yaitu: Ngaben sawa Wedana, Ngaben Asti Wedana, dan Swasta. Upacara Ngaben Sawa Wedana dilakukan setelah jenazah diawetkan sebelum waktu ritual pembakaran berlangsung. Sementara itu, Ngaben Asti Wedana dilakukan setelah jenazah dikubur terlebih dahulu. Terakhir, upacara Swasta dilakukan bagi penduduk Bali yang meninggal di luar daerah atau yang jasadnya tidak ditemukan.

Tujuan dari upacara ngaben adalah mempercepat raga sarira agar dapat kembali ke asalnya, yaitu panca maha buthadi alam ini dan bagi atma dapat cepat menuju alam pitra. landasan filosofis ngaben secara umum adalah panca sradha yaitu lima kerangka dasar Agama Hindu yaitu Brahman, Atman, Karmaphala, Samsara dan Moksa. Sedangkan secara khusus ngaben dilaksanakan karena wujud cinta kepada para leluhur dan bhakti anak kepada orang tuanya. Upacara ngaben merupakan proses pengembalian unsur panca maha butha kepada Sang pencipta. Ngaben juga disebut sebagai pitra yadnya (lontar yama purwana tattwa). Pitra yang artinya leluhur atau orang yang mati sedangkan yadnya adalah persembahan suci yang tulus ikhlas. 6

Mengingat banyaknya biaya yang akan dikeluarkan untuk upacara Ngaben, maka tidak semua penduduk Bali bisa melaksanakan upacara ini untuk keluarga yang meninggal dunia. Namun, pemerintah baik desa adat maupun Pemerintah Provinsi mengadakan upacara ngaben massal yang diperuntukkan bagi keluarga yang kurang mampu agar jasad para leluhurnya dapat disucikan atau dibersihkan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Jadi, Upacara Ngaben memang tidak akan selalu dilaksanakan dan tidak dapat diprediksi.

## **JENIS UPACARA NGABEN**

### **1. UPACARA PENGABENAN NGEWANGUN**

Semua organ tubuh (sebagai awangun) memperoleh material upakara sehingga upakarnya banyak. Ngaben jenis ini diikuti dengan Pengaskaran. Ada dua jenis:

- Upacara Pengabenan mewangun Sawa Pratek Utama, ada jenazah atau watang matah.
- Upacara Pengabenan mewangun Nyawa Wedana, tidak ada jenazah tetapi disimbulkan dengan adegan kayu cendana yang digambar dan ditulis aksara sangkanparan. Nyawa Wedana berasal dari kata Nyawa atau nyawang (dibuat simbol). Wedana = rupa atau wujud. Dengan demikian Nyawa Wedana artinya dibuatkan rupa-rupaan (simbolis manusia).

### **2. UPACARA PENGABENAN PRANAWA**

Pengabenan dengan sarana upakarnya ditujukan kepada 9 lobang yang ada pada diri manusia. Pranawa berasal dari kata Prana (lobang, nafas, jalan) dan Nawa (artinya 9). Kesembilan lobang yang dimaksud adalah: <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/10-upacara-ngaben-dalam-agama-hindu> (di

- Udana (lobang kening), mempengaruhi baik buruknya pikiran
- Kurma (lobang mata) mempengaruhi budhi baik atau buruk, terobos ke dasendriya.
- Krkara (lobang hidung), pengaruh Tri Kaya, jujur atau tidak
- Prana (mulut). Dosa bersumber dari mulut (Tri Mala Paksa)
- Dhananjya (kerongkongan). Kekuatan mempengaruhi manah – sombong dan durhaka
- Samana (lobang pepusuhan), pengaruh jiwa menjadi loba dan serakah.
- Naga (lobang lambung) pengaruh karakter yang berkaitan dg Sad Ripu
- Wyana (lobang sendi) pengaruh perbuatan memunculkan Subha Asubha Karma.
- Apana (pantat kemaluan) pengaruh kama yg berkaitan denga Sapta Timira.

Kesembilan lobang manusia ini dapat mengantarkan manusia ke lembah dosa. Pengabenan Pranawa juga diikuti dengan upacara pengaskaran.

Ada lima jenis Pengabenan Pranawa

- Sawa Pranawa: Disertai jenazah atau watang matah
- Kusa Pranawa : dengan watang matah atau hanya dengan adegan saja. Adegannya disertakan pengawak dari 100 katih ambengan. Memakai upacara pengaskaran.
- Toya Pranawa. Sama dg Kusa Pranawa, hanya didalam adegannya berisi payuk pere, berisi air dan dilengkapi dengan eteh2 pengentas. Juga memakai Pengaskaran.
- Gni Pranawa. Sama dengan pranawa lainnya, juga melakukan pengaskaran tapi pengaskaran nista yang dilakukan di setra setelah sawanya menjadi sekah tunggal. Tanpa uperengga seperti Damar kurung, tumpang salu, pepelengkungan, ancak saji, bale paga, tiga sampir, baju antakesuma, paying pagut. Hanya memakai dammar layon, peti jenazah dan pepaga/penusangan.
- Sapta Pranawa. Upacara ini dilakukan dirumah, menggunakan damar kurung dan pengaskaran. Tapi tidak menggunakan Bale Paga pd waktu mengusung jenazah ke setra. Hanya menggunakan pepaga/penusanganb. juga dilaksanakan langsung di setra tapi pelaksanaan pengabennya mapendem, serta pelaksanaan pengentasnya diata bambang.

### **PENGABENAN SWASTHA**

Pengabenan sederhana, dengan tingkat terkecil karena tidak dengan pengaskaran. Berarti tidak menggunakan kajang, otomatis tanpa upacara Pengajuman Kajang. Tidak menggunakan bale paga, damar kurung, damar layon, damar angenan, petulangan, tiga sampir, baju antakesuma dan payung pagut. Hanya menggunakan peti jenazah dan Pepaga/penusangan untuk mengusung ke setra. Pelaksanaan upacara di setra saja. Pengabenan Swastha Geni ini sering rancu dengan pengabenan Geni Pranawa.

Swasta asal katanya adalah “Su” (luwih, utama). Astha berasal dari Asthi (tulang, abu). Dengan demikian Swastha berarti pengabenan kembali ke intinya tapi tetap memiliki nilai utama. Pengabenan swstha terdiri dua jenis:

- Pengabenan Swastha Geni. Penyelesaian di setra dengan cara membakar jenazah maupun tanpa jenazah. Hanya ada pelaksanaan “pengiriman” setelah dibuatkan bentuk sekah tunggal, kemudian dilanjutkan dengan upacara nganyut. Setelah itu selesai.
- Pengabenan Swastha Bambang. Semua runtutan pelaksanaannya upakaranya dilaksanakan di atas bambang penguburan jenazah. Kwantitas upakaranya sama dengan pengabenan Swastha Geni hanya saja dalam upakaranya ditambah dengan “pengandeg bambang”. Pengabenan swastha bambang ini tidak disertakan upacara pengerekan dan penganyutan , karena tidak dilakukan pembakaran melainkan dikubur. Sedangkan “pengelemijian” dan pengerorasan tetap dilaksanakan seperti ngaben biasa. Pengabenan Swastha Geni atau Swastha Bambang termasuk pengabenan nista utama, tidak memakai bale paga, tidak melaksanakan pengaskaran dan pada saat ke setra memakai tumpang salu saja.
- Pengabenan Kerthi Parwa. Termasuk pengabenan tingkat nistaning utama. Dilakukan pada umat Hindu yang gugur di medan perang. Tidak dilakukan pengaskaran, hanya upacara ngentas dan pengiriman saja. Pelaksanaanya seperti pengabenan Swastha Geni.
- Pengabenan Ngelanus. Sebenarnya tidak termasuk bagian dari jenis pengabenan. Hanya teknisnya yang dibuat cepat. Ada dua jenis pengabenan ngelanus yaitu:
  1. Ngelanus Tandang Mantri. Pengabenan dan pemukuran diselesaikan dalam satu hari. Pengabenan ini mengacu pada sastra agama “Lontar Kramaning Aben Ngelanus”. Disebut juga dengan Pemargi Ngeluwer. Pengabenan ini hanya untuk para Wiku, tidak diperkenankan untuk walaka.
  2. Ngelanus Tumandang Mantri. Dilakukan untuk walaka dalam kurun waktu satu sampai dua hari untuk para walaka . Upakara dan upacaranya tergantung kwantitas upakara dan upacaranya.

### **HARI RAYA GALUNGAN**



Gambar 2 Hari Raya Galungan (Sumber: buleleng)

Hari Raya Galungan dimaknai kemenangan Dharma (Kebaikan) melawan Dharmas (Keburukan), dimana pas Budha Kliwon wuku Dunggulan kita merayakan dan menghaturkan puja dan puji syukur terhadap Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan YME).

Parisadha Hindu Dharma menyimpulkan, bahwa upacara Galungan mempunyai arti Pawedalan Jagat atau Oton Gumi. Tidak berarti bahwa Gumi/ Jagad ini lahir pada hari Budha Kliwon Dunggulan. Melainkan hari itulah yang ditetapkan agar umat Hindu di Bali menghaturkan maha suksemaning idepnya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi atas terciptanya dunia serta segala isinya. Pada hari itulah umat bersyukur atas karunia Ida Sanghyang Widhi Wasa yang telah berkenan menciptakan segala-galanya di dunia ini.<sup>7</sup>

### **RANGKAIAN UPACARA GALUNGAN**

Dilansir dari Kompas.com, upacara Galungan terdiri dari rangkaian yang cukup panjang. Bahkan rangkaian tersebut telah dimulai sejak 35 hari sebelum jatuhnya perayaan Galungan. Pada hari tersebut masyarakat akan melakukan upacara doa di kebun dengan tujuan mendapat hasil panen yang baik agar dapat digunakan dalam perayaan Galungan mendatang. Upacara doa kebun ini disebut juga dengan nama Tumpek Pengatag.<sup>8</sup>

Pada hari ke-3 sebelum perayaan digelar, masyarakat akan membuat tapai, kue, dan beberapa jajanan. Mereka juga akan mulai mempersiapkan sesajen untuk perayaan Galungan. Penjor atau dekorasi dari bambu berbentuk melengkung dengan isi buah-buahan, padi dan hasil pertanian, akan dipasang di halaman rumah dua hari sebelum Galungan dirayakan. Sehari sebelum perayaan Galungan, umat Hindu di Bali akan mempersiapkan sajian untuk upacara Galungan. Hari ini disebut dengan hari Penampahan.

Pada hari ke-6 menjelang perayaan Galungan, umat Hindu di Bali akan melakukan Sugihan Jawa. Pada acara ini, mereka mulai membersihkan pura yang ada di kawasan desa ataupun pura keluarga di pekarangan rumah masing-masing. Sugihan Jawa ini digelar dengan tujuan membersihkan alam dan fisik yang ada di luar tubuh manusia. Mereka juga akan melakukan sembahyang untuk menyucikan diri.

### **3. UPACARA KUNINGAN**

Umat Hindu di Bali memiliki sejumlah perayaan hari suci salah satunya adalah hari Raya Kuningan, dirayakan setiap 6 bulan sekali (210 hari) sesuai penanggalan kalender Bali, yaitu pada hari Saniscara (Sabtu) Kliwon, wuku Kuningan. Dalam satu bulan kalender Bali berjumlah 35 hari, karena perhitungannya berdasarkan pertemuan antara Panca Wara yang berjumlah 5, Sapta Wara berjumlah 7 dan Pawukon yang berjumlah 30. Hari Raya Kuningan, salah satu hari besar Agama Hindu ini dilaksanakan bertepatan 10 hari setelah perayaan Hari Raya Galungan.<sup>9</sup>

Kuningan menjadi salah satu hari besar atau hari suci bagi umat Hindu, maka semua umat Hindu di Hari Raya Kuningan ini menghaturkan sembah untuk memohon berkah, keselamatan dan kesejahteraan bagi semua umat. Rangkaian pelaksanaan Hari Raya Kuningan sebenarnya lanjutan dari rangkaian hari Raya Galungan.

Kemudian 5 hari setelah Galungan adalah Pemacekan Agung, kemudian Penyekeban, Penyajaan, Penampahan dan puncak perayaannya Hari Raya Kuningan, esok harinya adalah Manis Kuningan dan rentetan perayaan paling akhir adalah saat hari Pegat Tuwakan, yaitu 32 hari setelah Kuningan bertepatan pada hari Buda (Rabu) Kliwon, wuku Pahang.

Pelaksanaan upacara ataupun persembahyangan dalam rangkaian Kuningan, dilakukan hanya setengah hari saja, sebelum jam 12 siang pelaksanaan sudah harus kelar semua. Karena diyakini, sebelum siang hari energi alam semesta seperti kekuatan pertiwi, akasa, apah, teja dan bayu (Panca Mahabutha) mencapai klimaksnya, dan setelah siang hari memasuki masa pralina dimana energi tersebut sudah kembali ke asalnya, dan juga para Pitara, Bhatara dan Dewa sudah kembali ke sorga.

Pada saat perayaan Hari Raya Kuningan, yang menjadi ciri khas dari isi sesajen atau persembahan umat Hindu adalah berupa nasi kuning, berbeda dengan pelaksanaan pada saat upacara lainnya ketika Galungan, Pagerwesi, Saraswati dan hari suci lainnya yang menggunakan sarana nasi putih.

Pada saat Kuningan, wajib memakai sarana nasi kuning, sebagai lambang sebuah kemakmuran yang telah dianugerahkan Sang Pencipta dan juga menghaturkan persembahan lainnya sebagai ucapan terima kasih manusia, berikut syukur atas segala anugerah dari Tuhan. Sarana upacara lainnya adalah tamiang, endongan, lamak dan ter.

#### 4. TRADISI MELASTI



Gambar 3 Upacara Melasti Sumber: indonesiakaya.com

Tahun Baru Saka bagi umat Hindu Bali merupakan kesempatan untuk memulai kembali kehidupan dengan hati yang suci. Melalui ritual amati geni pada Hari Raya Nyepi, setiap umat Hindu pada hakikatnya mendapat kesempatan untuk mengevaluasi capaian hidupnya selama satu tahun yang lalu dan menyusun ulang rencana hidup satu tahun mendatang. Mendahului tahapan tersebut, pada 2 sampai 4 hari menjelang Nyepi, masyarakat Hindu Bali melakukan ritual pensucian diri dan lingkungannya. Ritual tersebut dinamakan upacara melasti. 10

Tahun Baru Saka bagi umat Hindu Bali merupakan kesempatan untuk memulai kembali kehidupan dengan hati yang suci. Melalui ritual Amati Geni pada Hari Raya Nyepi, setiap umat Hindu pada hakikatnya mendapat kesempatan untuk mengevaluasi capaian hidupnya selama satu tahun yang lalu dan menyusun ulang rencana hidup satu tahun mendatang. Mendahului tahapan tersebut, pada 2 sampai 4 hari menjelang Nyepi, masyarakat Hindu Bali melakukan ritual pensucian diri dan lingkungannya. Ritual tersebut dinamakan upacara Melasti.11

Upacara Melasti dilaksanakan setiap 1 tahun sekali, yang merupakan rangkaian dari Hari raya Nyepi di Bali. Melasti dalam sumber Lontar Sunarigama dan Sanghyang Aji Swamandala yang dirumuskan dalam bahasa Jawa Kuno menyebutkan ” Melasti ngarania ngiring prewatek dewata angayutaken laraning jagat, papa klesa, letuhing bhuwana”. 12

Dalam Babad Bali, Melasti, juga disebutkan merupakan rangkaian dari hari raya Nyepi dan Melasti juga disebut juga melis atau mekiyis bertujuan untuk : Melebur segala macam kekotoran pikiran, perkataan dan perbuatan, serta memperoleh air suci (angemet tirta amerta) untuk kehidupan yang pelaksanaannya dapat dilakukan di laut, danau, dan pada sumber / mata air yang disucikan.

Sumber-sumber air tersebut memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup, termasuk umat manusia. Karena itulah, upacara melasti selalu diadakan di tempat-tempat khusus seperti tepi pantai atau tepi danau. Dalam upacara ini, masyarakat akan datang secara berkelompok ke sumber-sumber air seperti danau dan laut. Setiap kelompok atau rombongan berasal dari satu kesatuan wilayah yang sama, semisal dari banjar atau desa yang sama. 13

Setiap rombongan tersebut akan datang dengan membawa perangkat-perangkat keramat peribadahan, yaitu arca, pratima, dan pralingga dari pura yang ada di wilayah masing-masing untuk disucikan. Setiap anggota masyarakat juga menyiapkan sesajian sesuai kemampuan masing-masing. Sajian ini merupakan bagian dari pelengkap upacara Melasti.

Sebelum pelaksanaan ritual, biasanya panitia dari tiap rombongan (banjar atau desa) akan menyediakan sebuah meja atau panggung yang diposisikan membelakangi laut atau danau. Meja ini merupakan tempat untuk meletakkan berbagai perangkat suci peribadahan dari pura beserta beraneka jenis sesajian. Seluruh anggota rombongan kemudian duduk bersila menghadap ke arah jajaran perangkat ibadah dan sesajian tersebut, sekaligus menghadap ke sumber air suci.

Pemuka agama (pemangku) setempat kemudian akan memimpin berjalannya prosesi upacara.

Para pemangku berkeliling dan memercikkan air suci kepada seluruh anggota masyarakat yang hadir serta perangkat-perangkat peribadahan dan menebarkan asap dupa sebagai wujud pensucian. Selanjutnya, dilakukan ritual persembahyangan (panca sembah) oleh seluruh anggota rombongan. Para pemangku lalu akan membagikan air suci dan biji (beras yang telah dibasahi air suci). Air suci tersebut untuk diminum sementara biji akan dibubuhkan ke dahi setiap umat yang datang. Selepas prosesi tersebut, perangkat-perangkat peribadahan diarak kembali ke pura untuk menjalani beberapa tahapan ritual yang lain.

Untuk menjaga ketertiban pelaksanaan upacara melasti, barisan Pecalang (polisi adat) mengatur waktu pelaksanaan yang berbeda bagi setiap daerah (banjar). Hal ini dilakukan agar masing-masing daerah dapat melaksanakan ritual dengan khidmat dan optimal. Karena itu, sepanjang hari keempat hingga hari kedua sebelum Nyepi, di seluruh Bali akan terlihat rombongan masyarakat dengan pakaian sembahyang yang datang silih berganti ke tepi pantai atau danau.



Gambar 4 Pura di Bali

Hari Raya Nyepi juga dikenal sebagai Hari Raya Tahun Baru Bali berdasarkan penanggalan tahun isaka yang biasanya dilaksanakan pada bulan Maret-April bulan Masehi. Kebiasaan penyambutan tahun baru Nyepi tergolong unik. Sesuai dengan namanya Nyepi, semua aktivitas warga Bali ditutup dan tidak boleh mengadakan aktivitas sama sekali, tidak boleh membuat gaduh, bepergian ke luar rumah dan menyalakan lampu. Pada Hari raya Nyepi, hanya tempat-tempat penting seperti rumah sakit yang boleh dibuka. Makna Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu yaitu agar dapat mengendalikan hawa nafsu, mengekang dan mengendalikan seluruh keinginan dan kesenangan.

##### 5. TRADISI NGUSABA BUKAKAK DI SANGSIT



Gambar 5 Tradisi Ngusaba Bukakak Di Sangsit

Tradisi Ngusaba Bukakak di Sangsit yaitu sebuah tradisi unik di Bali yang hanya digelar di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kab. Buleleng, yaitu bertepatan pada hari Purnama sasih Kedasa, sekitar 2 minggu setelah hari Raya Nyepi di bulan April. Disebabkan pertimbangan biaya tradisi Ngusaba Bukakak digelar dua tahun sekali. Prosesi ini digelar untuk mengucapkan rasa terima kasih umat kepada Dewi Kesuburan atas segala hasil pertanian yang melimpah dan kesuburan tanah.

Desa Sangsit memiliki wilayah pertanian yang cukup luas dan juga tanahnya yang gembur lagi subur. Berdasarkan artinya Bukakak berasal dari kata “Bu” atau Lembu yang melambangkan Dewa Siwa dan “Kakak” atau gagak perlambang dewa Wisnu. Bukakak juga berkaitan dengan babi guling, yang hanya dimatangkan bagian dadanya saja.

#### 6. TRADISI METATAH (MEPANDES)



Gambar 6 Upacara Mepandes (Metatah)

Upacara Mepandes (Metatah) ini adalah untuk menghilangkan 6 musuh (sad ripu) dalam diri manusia. Keenam musuh tersebut adalah hawa nafsu, ketamakan, amarah, mabuk, kebingungan dan iri hati. Upacara ini berlangsung dengan upacara potong gigi bagi pemeluk umat Hindu yang sudah menginjak remaja ataupun dewasa.

Upacara ini merupakan kewajiban (hutang) orang tua yang wajib dilakukan dibayar oleh orang tua semasih mereka hidup kepada anak-anaknya. Prosesi potong gigi dilakukan oleh seorang Sangging. Yang dipotong adalah 6 buah gigi depan atas.

#### 7. TRADISI MELUKAT



Gambar 7 Tradisi Melukat

Melukat adalah upacara yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan pikiran dalam diri manusia. Tradisi ini dilakukan untuk membersihkan kekacauan simpul-simpul energi-energi negatif dari dalam diri manusia dengan bantuan dari alam semesta. Dengan penyucian, lapisan-lapisan di tubuh manusia dibersihkan agar lebih seimbang, pikiran pun akan lebih terang, penuh ketabahan, damai, jauh dari rasa marah, dan welas asih.

Ritual ini dipercaya bisa memberikan manfaat positif jika dilakukan dengan benar dan secara rutin juga tekun, misalnya setiap purnama, tilem, atau kajeng kliwon. Namun, perlu diingat bahwa melukat bukanlah cara untuk menebus dosa. Bagi umat Hindu, hukum karma hanya akan berhenti bila seseorang sudah mengalami moksha atau pembebasan sempurna.

Ada tujuh jenis upacara melukat yaitu:

1. Melukat Astapungku, untuk membersihkan dan menyucikan malapetaka akibat pengaruh hari kelahiran dan Tri Guna (Satwam, Rajas, Tamas) yang tidak seimbang.
2. Melukat Surya Yomana, untuk melepas noda dan kotoran pada bayi.
3. Melukat Gini Ngelayang, untuk pengobatan penyakit.
4. Melukat Prabu, untuk memohon agar para pemimpin mendapatkan kemakmuran.
5. Melukat Gomana, untuk penebusan Oton atau hari kelahiran yang diakibatkan oleh pengaruh yang bernilai buruk dari Wewaran dan Wuku. Misalnya pada mereka yang lahir pada wuku Wayang. 14
6. Melukat Semarebada, untuk menyucikan Sang Kama Jaya dan Sang Kama Ratihdari segala noda dan mala pada upacara Pawiwahan (Perkawinan).
7. Melukat Nawa Ratna, mempunyai makna yang sama dengan Melukat Prabu.

14 <https://akurat.co/yuk-pahami-upacara-melukat-ritual-yang-dijalani-jerinx-usai-bebas-dari-penjara>. Proses Melukat akan dipimpin oleh Sulinggih atau Pendeta Hindu. Selain itu, ada sesajen berupa pejati, dupa, dan canang sari yang akan diberikan mantra-mantra oleh sulinggih. Ada pula air kelapa gading yang dianggap sebagai air suci. Orang yang akan melukat akan dimantrai oleh sulinggih, kemudian disiram dengan air suci. Ritual dilanjutkan dengan membasuh diri di mata air untuk membersihkan diri lahir dan batin. 15

Setelah menyucikan diri dengan air, kita akan diperkenankan untuk membilas tubuh dan berganti pakaian seperti semula. Selanjutnya bisa melakukan sembahyang dan dipercikkan air suci oleh pendeta atau petugas setempat. Adapun beberapa aturan yang wajib diikuti antara lain mengganti pakaian dengan kain Bali, bagi wanita tidak sedang haid, tidak mandi menggunakan sabun dan sampo, mengikuti prosesi dengan membawa sesajen, tidak boleh mengumpat dan berkata kasar, serta dilarang meludah dan kencing di tempat penyucian.

Melukat biasanya dilakukan di tempat bersejarah, Pura, tempat pemandian, dan laut yang ada di Bali. Salah satu tempat melukat yang terkenal di Pulau Dewata adalah Pura Tirta Empul di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar.

#### 8. TRADISI MEKARE-KARE



Gambar 8 Tradisi Omed-Omedan

Tradisi Omed-Omedan di Bali. Kebiasaan unik ini digelar di tengah kota Denpasar, tepatnya di Banjar Kaja, Desa Sesetan, Denpasar Selatan. Waktunya adalah setahun sekali, bertepatan saat hari Ngembak Geni atau sehari setelah hari Raya Nyepi, tradisi unik dimulai sekitar pukul 14.00 selama 2 jam. Prosesi ini cuma diikuti oleh kalangan muda-mudi atau yang belum menikah dengan umur minimal 13 tahun, Omed-Omedan berarti tarik menarik antar pemuda dan pemudi warga banjar dan terkadang dibarengi dengan adegan ciuman diantara keduanya. Tradisi ini digelar sebagai wujud kegembiraan setelah pelaksanaan Hari Raya Nyepi, ini sebuah warisan budaya leluhur, memiliki nilai sakral dan dipercaya akan mengalami hal buruk jika tradisi ini tidak dilangsungkan.

#### 9. TRADISI MEKOTEK

Upacara atau Tradisi Mekotek dikenal juga dengan nama Gerebeg Mekotek. Tradisi unik di Bali ini digelar setiap 6 bulan (210 hari) sekali, tepatnya saat perayaan Hari Raya Kuningan (10 hari setelah Galungan). Prosesi ini digelar dengan tujuan tolak Bala untuk melindungi dari serangan penyakit dan juga memohon keselamatan



Gambar 9 Tradisi Mekotek

Pada mulanya tradisi Mekotek, menggunakan tongkat besi, untuk menghindari agar peserta tidak ada yang terluka, maka digunakanlah kayu Pulet sepanjang 2-3.5 meter yang kulitnya sudah dikupas sehingga terlihat halus. Tongkat-tongkat tersebut dipadukan menjadi satu formasi sebuah kerucut, suara “tek,tek” kayu berbenturan tersebut sehingga dikenal dengan Mekotek.

#### 10. TRADISI MESBES BANGKE



Gambar 9 Tradisi Mekotek

Tradisi Mesbes Bangke di Tampak Siring Bali ini, tidak dilakukan pada semua jasad manusia yang sudah meninggal. Di desa ini dilakukan upacara Ngaben dengan cara ngaben masal yang melibatkan dan dilakukan oleh banyak warga dan juga ada ngaben personal yang bersifat pribadi. Dan tradisi Mesbes Bangke tersebut hanya digelar untuk ngaben personal saja. Jadi tidak semua orang meninggal melalui proses mencabik mayat tersebut.

Tradisi Mesbes Bangke di Tampak Siring Bali ini, tidak dilakukan pada semua jasad manusia yang sudah meninggal. Di desa ini dilakukan upacara Ngaben dengan cara ngaben masal yang melibatkan dan dilakukan oleh banyak warga dan juga ada ngaben personal yang bersifat pribadi. Dan tradisi Mesbes Bangke tersebut hanya digelar untuk ngaben personal saja. Jadi tidak semua orang meninggal melalui proses mencabik mayat tersebut.

#### 11. TRADISI MAKEPUNG



Gambar 10 Tradisi Makepung

Tradisi Makepung adalah permainan balapan kerbau yang dilakukan masyarakat petani di Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana. Permainan ini sudah berlangsung secara turun-temurun, sehingga tradisi ini telah menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar. Biasanya, tradisi dilakukan saat musim tanam padi sebagai sarana hiburan dan pengisi waktu luang. Tradisi ini juga dapat dilakukan saat panen raya. Makepung telah menjadi identitas Jembrana yang dikenal sebagai 'daerah buangan' bagi masyarakat 'pembangkan'. Selain itu, Jembrana dikenal sebagai daerah yang heterogen dan lebih terbuka terhadap perubahan. Di sisi lain, makepung juga memiliki arti sebagai olah raga gaya petani Bali lawas. Tradisi ini untuk memupuk semangat dan kegigihan dalam berjuang meraih impian. 16

#### 12. TRADISI MEGIBUNG DI KARANGASEM



Gambar 11 Tradisi Megibung Di Karangasem

Tradisi Megibung merupakan sebuah tradisi makan bersama ketika ada hajatan upacara adat seperti acara pernikahan, otonan, 3 bulanan ataupun upacara adat lainnya, masih bertahan sampai sekarang ini di Kabupaten Karangasem, walaupun beberapa warga sekarang ini terkadang menyiapkan makan prasmanan (makan jalan) saat ada hajatan, tetapi tradisi Megibung ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Megibung atau makan bersama oleh sekelompok orang yang terdiri dari 5-6 orang dinamakan “sele” duduk mengitari “gibungan” yaitu segepok nasi di atas dulang atau nampan, lengkap dengan sayur dan lauk pauk yang dinamakan “karangan” dan kemudian mereka makan bersama menikmati gibungan dan karangan.

#### 14) Pawai Ogoh-Ogoh



Gambar 12 Pawai Ogoh-Ogoh

Menjelang Hari Raya Nyepi, masyarakat Hindu menjalani sejumlah ritual khas yang pada hakikatnya merupakan upaya pembersihan diri dan lingkungan sekitar. Pada 2-4 hari sebelum Nyepi, masyarakat menyucikan diri dan perangkat peribadahan di pura melalui Upacara Melasti. Sementara, satu hari sebelum Nyepi, dilakukan ritual Buta Yadnya (Bhuta Yajna). Buta Yadnya merupakan rangkaian upacara untuk menghalau kehadiran buta kala yang merupakan manifestasi unsur-unsur negatif dalam kehidupan manusia. Dalam rangkaian Buta Yadnya, terdapat tradisi pawai ogoh-ogoh yang membuat jadi festival tahunan yang semarak dan menjadi daya tarik pariwisata.

Ogoh-ogoh merupakan boneka atau patung beraneka rupa yang menjadi simbolisasi unsur negatif, sifat buruk, dan kejahatan yang ada di sekeliling kehidupan manusia. Boneka tersebut dahulu terbuat dari kerangka bambu yang dilapisi kertas. Seiring waktu, kebanyakan ogoh-ogoh saat ini dibuat dengan bahan dasar styrofoam karena menghasilkan bentuk tiga dimensi yang lebih halus. Pembuatan ogoh-ogoh ini dapat berlangsung sejak berminggu-minggu sebelum Nyepi. Waktu pembuatan sebuah ogoh-ogoh dapat bervariasi bergantung pada ukuran, jenis bahan, jumlah SDM yang mengerjakan, dan kerumitan desain dari ogoh-ogoh tersebut. 17

Umumnya, setiap tingkatan masyarakat dari level banjar akan membuat ogoh-ogoh milik wilayah mereka. Kalangan remaja di suatu daerah umumnya menginginkan agar ogoh-ogoh milik daerahnya lebih unggul dari ogoh-ogoh milik daerah lain. Karena itulah, selain sebagai bagian dari ritual tradisi, proses pembuatan ogoh-ogoh juga menjadi wadah pencurahan kreativitas pemuda setempat. Pembuatan ogoh-ogoh dan teknis pelaksanaan arak-arakannya biasanya dikelola dalam sebuah kepanitiaan yang dibentuk oleh Sekaa Teruna Teruni (semacam karang taruna) di masing-masing banjar.

#### IV. CONCLUSIONS

1. Budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, jika dilestarikan sampai sekarang ini tentu akan menjadi sebuah tradisi unik, seperti yang kita banyak temukan di wilayah Indonesia termasuk juga Bali, warisan atau peninggalan budaya masa lampau tersebut, yang banyak berasal dari warisan Bali kuno.
2. Budaya dan tradisi yang diwariskan tersebut terkadang menjadi salah satu cara hidup sekelompok masyarakat yang masih tradisional dan menjadi sesuatu hal yang sangat menarik untuk diketahui, tidak hanya bagi wisatawan, bahkan juga bagi warga lokal.
3. Sejumlah tradisi unik yang disuguhkan menjadi sebuah atraksi dan sebagai suguhan bagi wisatawan yang liburan ke pulau Bali. Budaya serta tradisi unik tersebut masih bisa berkembang dan dilestarikan sampai sekarang ini sangat berkaitan dengan keyakinan masyarakat akan ritual atau prosesi yang terbungkus dalam sebuah tradisi.
4. Macam-macam warisan budaya leluhur berupa tradisi unik yang merupakan warisan Bali kuno dari jaman tempo dulu dan kebiasaan atau hal-hal tradisional yang masih terjaga dan berkembang lestari di pulau Bali saat ini menjadi aset dari budaya bumi Nusantara – Indonesia.
5. Penulis meneliti 15 upacara dan adat istiadat Bali yang unik dan familiar di masyarakat umum yaitu: a. Upacara Ngaben, b. Upacara Galungan, c. Upacara Kuningan, d. Melasti, d. Nyepi, e. Tradisi Ngusaba Bukakak Di Sangsit, f. Tradisi Metatah, g. Melukat, h. Tradisi Mekare-Kare, i. Tradisi Omed-Omedan, j. Tradisi Mekotek, k. Tradisi Mesbes Bangke, l. Tradisi Makepung, m. Tradisi Megibung Di Karangasem, n. Pawai Ogoh-Ogoh.

#### REFERENCES

##### BUKU

- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Pujaastawa, I.B.G., (2002). *Filosofis Kebudayaan Bali dari Perspektif Antropologi. Materi Penataran Kebudayaan dan Pariwisata untuk Praktisi Pariwisata Bali*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

##### WEBSITE

- <https://akurat.co/yuk-pahami-upacara-melukat-ritual-yang-dijalani-jerinx-usai-bebas-dari-penjara>
- <https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/57-makna-dan-5-tujuan-upacara-melasti-tradisi-hindu>
- <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/makna-hari- raya-galungan-dan-kuningan-52>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/sejarah-suku-bali/>
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/12/17/mengenal-tradisi-melukat-ritual-penyucian-diri-khas-masyarakat-bali>
- <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/pawai-ogoh-ogoh-kemeriahan-festival-akyat-menjelang-nyepi/>
- <http://www.id.baliglory.com/2015/06/bali-pulau-dewata.html>
- <https://kumparan.com/viral-food-travel/adat-istiadat-bali-yang-sarat-makna-1vYkEbLvt5V/1>
- <https://regional.kompas.com/read/2022/03/10/115608478/tradisi-makepung-di-jembrana-bali-sejarah-makna-dan-tujuan>
- <https://www.silontong.com/2019/02/15/upacara-adat-bali/>
- <https://travel.kompas.com/read/2021/11/09/163941927/5-fakta-galungan-bisa-datangkan-musibah-jika-tak-dirayakan?page=all>

##### JURNAL

- [https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3\\_1962111819880\\_3100125081404810makalah-kebudayaan-bali.pdf](https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3_1962111819880_3100125081404810makalah-kebudayaan-bali.pdf)